

## Political Discourse Strategy in Building a Change Narrative: Critical Discourse Analysis of Anies-Muhaimin's Statement After the 2024 Presidential Election

Strategi Wacana Politik dalam Membangun Narasi Perubahan: Analisis Wacana Kritis Pernyataan Anies-Muhaimin Pasca Pilpres 2024

Tarizka Nur Widya Nofitri<sup>1\*</sup> Nurhayati<sup>2</sup> Prihantoro<sup>3</sup>

Universitas Diponegoro<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author. Email: [tnwidyan@gmail.com](mailto:tnwidyan@gmail.com)

doi: 10.24036/jbs.v13i3.135237

Submitted: Dec 16, 2024

Revised: July 8, 2025

Accepted: Aug 31, 2025

### Abstract

Language use strategies in political discourse have a role in shaping public perspectives, especially in crucial moments such as presidential elections. This research aims to analyze the political strategy of language use of Anies and Muhaimin. Therefore, this research is a descriptive qualitative research with critical discourse analysis approach model of Teun A. van Dijk. The main stages of analysis include transcription of oral data, identification of text structure (macro, micro, and supra), analysis of social cognition to reveal ideology and mental representation, and study of social context that reflects power relations. This model is relevant to connect the language structure and domination strategy of the victory announcement in the 2024 presidential election. The data collection method used was orthographic transcription on the video of Anies and Muhaimin's statements on the announcement of the victory of the president and vice president from the KPU. At the data analysis stage, this research uses the political discourse and ideology analysis scheme, Teun A. van Dijk (2002; 2006) and Halliday and Matthiessen (2014). The results showed that Anies and Muhaimin used linguistic strategies to build political legitimacy and closeness to the community. The use of pronomina, declarative mood structure, as well as disclaimer and presumption strategies show that the discourse is ideologically structured in political contestation.

**Key words:** *change; election; critical discourse analysis; social cognition*

### Abstrak

Strategi penggunaan bahasa dalam wacana politik memiliki peran dalam membentuk perspektif publik, terutama dalam momen krusial seperti pemilihan presiden. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi politik penggunaan bahasa dari Anies dan Muhaimin. Oleh karena itu penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Tahapan utama analisis meliputi transkripsi data lisan, identifikasi struktur teks (makro, mikro, dan supra), analisis kognisi sosial untuk mengungkap ideologi dan representasi mental, serta kajian konteks sosial yang mencerminkan relasi kekuasaan. Model ini relevan untuk menghubungkan struktur bahasa dan strategi dominasi atas pengumuman kemenangan pada Pilpres 2024. Metode pengumpulan data yang dilakukan ialah transkripsi ortografis pada video pernyataan sikap Anies dan Muhaimin atas adanya pengumuman kemenangan presiden dan wakil presiden dari KPU. Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan skema analisis *political discourse and ideology*, Teun A. van Dijk (2002; 2006) serta Halliday dan Matthiessen (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anies dan Muhaimin menggunakan strategi kebahasaan untuk membangun legitimasi politik dan kedekatan dengan masyarakat. Penggunaan pronomina, struktur mood deklaratif, serta strategi *disclaimer* dan praanggapan menunjukkan bahwa wacana tersebut disusun secara ideologis dalam kontestasi politik.

**Kata kunci:** *perubahan; pemilu; critical discourse analysis; kognisi sosial*

## PENDAHULUAN

Strategi komunikasi politik menjadi elemen krusial dalam membentuk opini publik dan memenangkan dukungan masyarakat pada pilpres 2024. Para kandidat tidak hanya menawarkan program, tetapi juga membangun narasi dan identitas melalui penggunaan bahasa yang terstruktur. Salah satu narasi yang digunakan oleh capres dan cawapres dalam memperoleh dukungan masyarakat tersebut ialah narasi *perubahan*. Oleh karena itu, pendekatan strategi wacana politik

memiliki peran penting dalam mengkaji lebih mengenai narasi dalam wacana politik tersebut. Penelitian ini menjawab bagaimana strategi bahasa yang digunakan dalam wacana politik Anies dan Muhaimin dalam merepresentasikan ideologi, membangun relasi sosial, dan mempengaruhi persepsi publik pada narasi perubahan. Dengan menelaah strategi wacana dalam pernyataan sikap pasca pengumuman hasil Pilpres 2024 menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk.

Merujuk pada pernyataan van Dijk (2002) yang mendefinisikan ideologi sebagai dasar representasi sosial kelompok, artinya dalam mengontrol wacana dan praktik sosial kelompok, penutur wacana menggunakan psikologi sosial kelompok dan keyakinan untuk memaparkan wacana politik. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa pada video pernyataan sikap Anies - Muhaimin pasca Pilpres 2024 dapat menjadi alat strategis untuk mengontrol wacana dan memengaruhi praktik sosial.

Sejalan dengan van Dijk (1998) yang menekankan bahwa bahasa digunakan dalam situasi komunikatif tertentu untuk menyampaikan makna, membentuk identitas sosial, menciptakan relasi kekuasaan, serta membingkai realitas sosial sesuai dengan posisi ideologis kelompok. Relevansi teori terhadap penelitian ini terletak pada bagaimana Anies - Muhaimin memanfaatkan strategi wacana untuk membangun narasi perubahan, memperkuat identitas politik tim Amin (Anies-Muhaimin) sebagai representasi *pihak pembawa perubahan*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai alat dalam merepresentasikan ideologi, membangun relasi sosial, dan mempengaruhi persepsi publik khususnya ialah pada upaya membangun narasi perubahan oleh Anies - Muhaimin pasca Pilpres 2024.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pidato politik memiliki peran penting dalam membangun citra, mengelola konflik, dan menyampaikan strategi ideologis melalui bahasa. Yusuf (2018), dalam penelitiannya tentang pidato pengakuan kekalahan Presiden Nigeria, Goodluck Jonathan, menekankan penggunaan bahasa persuasif sebagai strategi untuk meredam konflik dan menekankan persatuan nasional. Demikian pula, Rovino (2019) yang mengungkap strategi identitas dan representasi gender dalam pidato kekalahan Hillary Clinton dengan memanfaatkan pronomina dan teknik *backgrounding* untuk membingkai posisi sosial penutur. Kedua penelitian tersebut membahas pidato kekalahan pasca kontestasi politik di Nigeria dan Amerika. Pidato yang dituturkan tersebut merupakan upaya membangun citra dan meredam konflik dari kekalahan kontestasi. Namun, sejauh ini eksplorasi penelitian mengenai pernyataan pasca kekalahan di Indonesia khususnya pada kandidat Anies – Muhaimin dalam Pilpres 2024 belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini ditujukan untuk menganalisis lebih dalam mengenai strategi politik Anies – Muhaimin dalam membangun narasi perubahan pasca Pilpres 2024.

Di samping itu, penelitian di Indonesia mengenai strategi politik dalam pidato tokoh nasional dilakukan oleh Sumarti (2013) yang meneliti gaya pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, namun hanya menyoroti aspek struktural tanpa mengkaji secara mendalam konteks sosial dan ideologisnya. Sementara itu, Dewi et al. (2019) menggunakan model van Dijk untuk menganalisis pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto, namun fokusnya terbatas pada gaya penyampaian dan belum mengungkap secara eksplisit maksud ideologis yang tersembunyi dalam wacana. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperluas ruang lingkup kajian sebelumnya. Dengan menggabungkan pendekatan Analisis Wacana Kritis dari van Dijk dan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) oleh Halliday dan Matthiessen (2014), penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan politik, tetapi juga untuk membangun strategi politik, menyampaikan resistensi terhadap kekuasaan dominan, serta membingkai realitas sosial sesuai kepentingan ideologis tertentu.

Penelitian oleh Mozefani dkk. (2020) dan Zainuddin dkk. (2021) juga menunjukkan relevansi pendekatan Analisis Wacana Kritis dalam mengkaji wacana politik di Indonesia. Namun, kedua penelitian tersebut kurang mengintegrasikan analisis wacana secara menyeluruh dalam dimensi kognisi sosial dan struktur ideologi yang ditekankan oleh van Dijk, serta belum secara eksplisit menelaah bagaimana wacana digunakan sebagai alat untuk mengonstruksi perubahan politik oleh pasangan calon presiden tertentu. Penelitian ini mengisi *gap* pada kedua penelitian tersebut dengan menerapkan pendekatan *political discourse* dari van Dijk (2002) mencakup dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dengan menelaah video pernyataan sikap pasca pengumuman hasil Pilpres, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana strategi bahasa digunakan oleh Anies–Muhaimin untuk membangun citra perubahan, membentuk posisi ideologis, dan mempengaruhi persepsi publik dalam kontestasi politik Pilpres 2024.

Untuk memperluas cakupan analisis, penelitian ini menggabungkan pendekatan *Critical Discourse Analysis* dari Teun A. van Dijk dengan teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dari Halliday dan Matthiessen (2014). Pendekatan ini memungkinkan kajian yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara pilihan kebahasaan, representasi ideologi, dan konstruksi narasi perubahan dalam wacana politik Anies-Muhaimin. Penerapan kerangka ini relevan untuk menganalisis bagaimana pasangan calon nomor urut satu tersebut menggunakan bahasa sebagai alat strategis dalam membentuk citra positif dan membangun dukungan publik, dengan menelaah dimensi struktur wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian wacana politik melalui analisis dimensi kognitif dan sosial yang meringkai produksi wacana, yang perlu dianalisis lebih mendalam pada studi-studi terdahulu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena secara filosofis, AWK berpijak pada paradigma kritis yang melihat bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya. Berdasarkan van Dijk (1993) secara epistemologis, pendekatan ini tidak memisahkan antara bahasa, kognisi, dan sosial, sehingga pendekatan ini sesuai untuk mengkaji praktik wacana politik secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, disertai dengan transkripsi ortografis terhadap video pernyataan sikap politik Anies–Muhaimin yang disiarkan secara resmi melalui kanal *YouTube Kompas TV* (<https://youtu.be/juzsMb35758?si=Oq4lfNHXr5Fz2u1S>), dan media sosial pada platform X milik Anies Baswedan. Pemilihan video ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pernyataan tersebut merupakan representasi resmi dari sikap politik pasangan calon nomor urut satu pasca pengumuman hasil Pilpres 2024, sekaligus memuat narasi perubahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Untuk menjaga validitas data, penulis memastikan bahwa video yang digunakan adalah sumber primer dan berasal dari kanal resmi, serta mencerminkan konteks aktual peristiwa politik. Sementara itu, reliabilitas data dijaga dengan melakukan transkripsi secara cermat dan konsisten, serta memeriksa ulang data melalui pembacaan berulang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghindari terjadinya distorsi makna dan untuk meningkatkan kredibilitas analisis.

Pada teknik analisis data, penulis menerapkan teknik *coding manual*, yakni melalui pemberian kode, penandaan warna, dan penyusunan matriks tematik. Teknik ini dipilih karena data bersifat terbatas, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam secara kontekstual. Pada tahap analisis, penulis mengikuti tiga dimensi utama model van Dijk yakni struktur teks (tema, susunan skematik, pemilihan kata pronomina dan struktur kalimat dengan integrasi teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dari Halliday dan Matthiessen (2014), kognisi sosial (mental model individu dan kolektif yang mencerminkan ideologi), dan konteks sosial (struktur kekuasaan, posisi oposisi, serta respons publik dan media).

## HASIL

Penelitian ini menyajikan hasil dengan mengacu secara sistematis pada tiga dimensi utama dalam model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis (1) struktur teks berdasarkan tinjauan struktur makro menyatakan bahwa tema utama yang ditemukan dalam wacana adalah *penegakan keadilan* dan *narasi perubahan*. Tema ini tampak dari awal hingga akhir pidato. Pasangan Anies–Muhaimin menyoroti pentingnya keadilan dan perlunya perubahan sistemik di Indonesia. Pada tinjauan struktur supra menyatakan beberapa point penting dalam wacana terbagi menjadi sebagai berikut.

- (a) Pembuka yang berisi dalam dan penekanan pada pentingnya proses pemilu yang jujur dan adil;
- (b) Isi yang menguraikan ketimpangan, pelanggaran, serta seruan untuk memperjuangkan keadilan melalui jalur hukum atas anggapan kecurangan pada pilpres 2024;
- (c) serta Penutup yang memaparkan harapan terhadap perbaikan demokrasi dan legitimasi keputusan yang adil.

Struktur mikro pada wacana ditemukan pada pemilihan kata dan struktur kalimat yang mencerminkan strategi *positive self-presentation* dan *negative other-presentation*. Pemilihan pronomina

seperti *kami, kita* dan *mereka* menjadi alat polarisasi dalam membangun gerakan *perubahan* seperti pada temuan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Pronomina**

Bentuk Pronomina	Frekuensi	Makna Literal	Agent Reference	Verba yang mengikuti
“Kita”	33	pronomina <b>persona</b> pertama <b>jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara</b> ( <a href="https://kbbi.web.id/kita">https://kbbi.web.id/kita</a> )	- Anies, Muhaimin ( <b>Pembicara</b> ) - Tim paslon satu meliputi partai koalisi, timses kemenangan Amin ( <b>orang lain</b> ) - <i>Audience</i> ( <b>lawan bicara</b> )	Tindakan positif
“Kami”	27	<b>yang berbicara bersama dengan orang lain (tidak termasuk yang diajak berbicara)</b> ( <a href="https://kbbi.web.id/kami">https://kbbi.web.id/kami</a> )	- Anies dan Muhaimin ( <b>pembicara</b> ) - tim partai koalisi, timses kemenangan Amin ( <b>orang lain</b> )	Tindakan positif
“Saya”	2	<b>orang yang berbicara atau menulis</b> ( <a href="https://kbbi.web.id/saya">https://kbbi.web.id/saya</a> )	- Anies/Muhaimin ( <b>pembicara</b> )	Tindakan positif
“Mereka”	8	<b>dia dengan yang lain; orang-orang yang dibicarakan</b> ( <a href="https://kbbi.web.id/mereka">https://kbbi.web.id/mereka</a> )	- <b>tim</b> yang berbeda ideologi dengan tim paslon satu (meliputi tim paslon dua) - hakim dan konstitusi yang merujuk pada pemerintah ( <b>orang lain</b> )	Tindakan negatif
“Dia”	2	persona tunggal yang dibicarakan, <b>di luar pembicara dan kawan bicara</b> ( <a href="https://kbbi.web.id/dia">https://kbbi.web.id/dia</a> )	- <b>salah satu</b> pihak dari “mereka”, pelanggaran yang dilakukan oleh “mereka”	Tindakan negatif

Pada tinjauan analisis kognisi sosial, Wacana Anies–Muhaimin dibentuk oleh representasi mental individu dan kolektif. Sebagai individu, Anies-Muhaimin menampilkan diri sebagai pemimpin bermoral yang patuh hukum. Secara sosial, Anies-Muhaimin ditujukan untuk mewakili ideologi *perubahan* yang dikonstruksikan sebagai gerakan baru dari tataran pemerintahan sebelumnya. Hasil analisis kognisi sosial ini menunjukkan bahwa kognisi memengaruhi bentuk tuturan melalui adanya upaya penegasan janji, ajakan kolektif, dan framing diri sebagai representasi rakyat.

Eksplorasi struktur sosial pada wacana ini menemukan adanya konflik pasca pemilu yakni adanya tuduhan kecurangan dan delegitimasi institusi. Posisi penutur sebagai oposisi memperkuat narasi penolakan terhadap pengumuman kemenangan pasangan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka. Media digital seperti *Kompas TV* muncul sebagai saluran distribusi yang mendukung dan memunculkan berbagai dampak atas adanya wacana ini.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di atas, penelitian ini mengeksplorasi strategi wacana politik pasangan Anies–Muhaimin dalam membentuk narasi perubahan pasca Pilpres 2024, sehingga

pembahasan penelitian ini menganalisis bagaimana bahasa digunakan sebagai alat politik untuk membentuk persepsi dan memengaruhi perspektif masyarakat dalam narasi perubahan. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pronomina, dan struktur kalimat dalam narasi perubahan yang disampaikan oleh Anies–Muhaimin melalui video pernyataan sikap pasca Pilpres 2024 mencerminkan strategi kebahasaan yang erat kaitannya dengan konstruksi kekuasaan dan ideologi.

Pembahasan penelitian ini menekankan bagaimana pilihan linguistik Anies – Muhaimin melalui metafungsi interpersonal dalam teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dari Halliday dan Matthiessen (2014), serta struktur wacana dapat berkontribusi dalam membentuk citra politik, merepresentasikan posisi ideologis, dan memengaruhi persepsi publik dalam konteks wacana politik di Indonesia seperti dalam analisis berikut.

## 1. Struktur Teks

Strategi politik yang digunakan oleh Anies dan Muhaimin dalam upaya mengambil alih kekuasaan ialah dengan membangun gerakan perubahan yang secara implisit disampaikan untuk *memulihkan hukum dan demokrasi, serta menyelenggarakan pemerintahan yang berpihak kepada rakyat*. Namun, dalam menyampaikan strategi tersebut Anies dan Muhaimin mengaburkan berbagai kepentingan secara eksplisit dalam menuturkan wacana pada pidato pernyataan sikap atas pengumuman kemenangan yang disampaikan oleh KPU. Berbagai maksud eksplisit tersebut dapat dianalisis dari adanya struktur wacana dalam teks yang mengkaji pembentukan bahasa dalam praksis wacana tersebut seperti pada penjelasan berikut.

### A. Struktur Makro Teks

Merujuk pada van Dijk (1993) dalam merumuskan struktur makro teks, berbagai gagasan seperti dominasi dan *power abuse* ditonjolkan dalam teks pada struktur mikro. Gagasan-gagasan yang ditonjolkan pada teks wacana Anies dan Muhaimin adalah *bermaksud memberikan pidato pernyataan sikap atas adanya pengumuman kemenangan presiden dan wakil presiden 2024* yang dipublikasikan oleh KPU. Anies dan Muhaimin memaparkan berbagai langkah yang akan ditempuh atas adanya pengumuman tersebut sebagai bentuk pernyataan sikap dalam mencari keadilan, dan kembali menegakan hukum dalam gerakan perubahan. Adapun pola wacana yang dimunculkan dapat ditinjau dari struktur supra teks berikut.

### B. Struktur Supra Teks

van Dijk (1995) mengungkapkan bahwa struktur supra pada wacana terdiri atas *unsur skematik yang mendukung makna* dan memberikan beberapa alasan pendukung yang tersusun di dalamnya. Pada transkrip yang telah penulis lakukan, struktur supra dalam wacana Anies dan Muhaimin dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

(a) Bagian *pembuka* berupa salam, lalu pengantar yang berisi informasi mengenai pengumuman KPU dan diikuti oleh pernyataan pembuka atas ketidakadilan selama proses pemilu berlangsung.

(b) Bagian *isi* dalam wacana tersebut berisi pemaparan *bentuk ketidakadilan* yang ditemukan oleh tim Amin selama proses pemilu berlangsung, *tujuan* dari adanya praksis wacana disampaikan secara implisit, serta *bentuk-bentuk pelanggaran* dalam pemerintahan sebelumnya. Selain itu juga berisi mengenai *janji dan langkah yang akan diambil* untuk memperoleh keadilan yang dirasa tim Amin sangat timpang dalam proses pemilu 2024 ini.

(c) Bagian *penutup* pada wacana pernyataan sikap Anies - Muhaimin berisi mengenai *harapan* untuk mendapatkan keadilan atas ketimpangan yang dirasakan oleh tim Amin, karena pemilu 2024 ini dinilai sebagai bentuk kecurangan, oleh karena itu perlu adanya perjuangan dan harapan yang disampaikan kepada beberapa pihak yang bersangkutan.

Struktur makro dan supra tersebut lebih detail dipaparkan melalui analisis struktur teks pada struktur mikro sebagai berikut.

### C. Struktur Mikro

van Dijk (1995) memaparkan bahwa struktur mikro pada struktur teks berisi mengenai berbagai detail yang membangun dimensi wacana. Struktur mikro ini berisi detail gagasan yang mendukung struktur makro, dan dimensi supra teks. Detail - detail yang ada pada struktur teks wacana Anies - Muhaimin dalam pidato pernyataan sikap atas pengumuman kemenangan presiden dan wakil presiden tersebut dihubungkan dengan adanya tinjauan kognisi sosial atau representasi

kolektif dan struktur sosial yang membentuk wacana. Representasi tersebut dapat ditinjau melalui struktur mikro dengan melakukan identifikasi pemilihan kosakata dan penggunaan kalimat sebagai berikut.

**a. Pemilihan kosakata**

Merujuk pada van Dijk (2002) yang memaparkan bahwa wacana politik dapat ditinjau melalui polarisasi “*positive self-presentation*”, dan “*negative other presentation*” salah satunya ialah dari pemilihan kosakata. Hal tersebut sejalan dengan Halliday dan Matthiessen (2014) yang memaparkan bahwa pilihan kosakata seperti pronomina dapat menjadi strategi membentuk identitas sosial. Dalam praktik wacana Anies – Muhaimin pada pidato yang disampaikan dapat ditinjau dari frekuensi yang digunakan oleh Anies dan Muhaimin pada tiap penyebutan subjek yang dilibatkan. Pronomina yang digunakan oleh Anies dan Muhaimin dalam memberikan pidato pernyataan sikap mengenai pengumuman kemenangan pemilu 2024 ialah sebagai berikut.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Pronomina**

<b>Pronomina Subjek</b>	<b>Singular</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>Plural</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
	Saya	2	50	Kita	26	46.44
				Kami	22	39.28
	Dia	2	50	Mereka	8	14.28
<b>Total</b>		4	100		56	100
<b>Pronomina Object</b>	<b>Singular</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>Plural</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
				Kita	7	63.63
				Kami	5	36,37
<b>Total</b>					11	100
<b>Pronomina Posesif</b>		<b>F</b>	<b>%</b>			
	Miliknya	1	100			
<b>Total</b>		1	100			
<b>Pronomina Demonstratif</b>		<b>F</b>	<b>%</b>			
	Ini	12	70.59			
	Itu	5	29,41			
<b>Total</b>		17	100			

Berdasarkan *tabel 2*, dapat ditinjau bahwa penggunaan pronomina *kita* memiliki frekuensi paling tinggi yang digunakan oleh Anies dan Muhaimin dibandingkan kata pronomina lainnya. Rovino (2019) memaparkan penggunaan pronomina memberikan simbol jarak antara penutur dan audiens.

Pronomina *kita* pada pidato pernyataan sikap pasca Pilpres Anies–Muhaimin dikonstruksikan untuk membangun identitas sosial yang dekat antara penutur dan audiens. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan solidaritas dan rasa kebersamaan, serta menyampaikan bahwa perjuangan politik dari gugatan hasil pemilu bukan hanya milik penutur, tetapi juga menjadi bagian dari kepentingan bersama dengan rakyat atau pendukungnya.

Halliday dan Matthiessen (2014) menjelaskan bahwa pronomina merupakan bagian dari fungsi interpersonal bahasa. Bentuk *kita* termasuk dalam kategori pronomina inklusif (*inclusive pronoun*). Hal ini menciptakan keterlibatan langsung dan membentuk posisi audiens sebagai bagian dari aktor kolektif yang aktif. Lebih lanjut, pronomina *kita* yang dominan muncul sebagai subjek dalam struktur tematik kalimat menunjukkan bahwa penutur secara strategis menempatkan kelompok kolektif ini sebagai pelaku utama dalam wacana.

Lebih lanjut Halliday dan Matthiessen (2014) menekankan posisi subjek kalimat menggambarkan penekanan terhadap pelaku tindakan dalam proses representasi sosial. Dengan demikian, *kita* digunakan tidak hanya untuk menjalin relasi interpersonal, tetapi juga untuk mengarahkan struktur informasi dan mengontrol narasi.

Secara ideologis, menurut van Dijk (1998; 2006), pemilihan pronomina semacam ini dapat menjadi bagian dari strategi identitas kelompok. Penggunaan *kita* berfungsi untuk membingkai antara kelompok penutur (*in-group*) dan oposisi dilihat sebagai penyimpang (*out-group*), sekaligus membangun citra bahwa perjuangan politik yang ditempuh adalah representasi dari kehendak kolektif rakyat.

Penyebutan persona *kita* digunakan dalam konteks pidato Anies dan Muhaimin dengan diikuti oleh tindakan positif dan kritis berupa verba yang dilakukan oleh agent (dalam hal ini ialah tim paslon satu yang melibatkan audiens pidato), seperti pada contoh data berikut.

- (1) “hari ini KPU telah mengeluarkan pengumuman resmi yang hasilnya dalam versi KPU telah **kita dengar** bersama...”
- (2) “sejak awal **kita** semua telah **melihat** dan **menemukan** begitu banyak ketidaknormalan, kekurangan, dan pembiaran terhadap proses yang tidak wajar”
- (3) “sudah menjadi rahasia umum berbagai kekurangan ini telah **kita temui** sejak jauh sebelum pencoblosan”

Upaya penyebutan bentuk pronomina *kita* yang diikuti oleh tindakan positif (dalam hal ini adalah berbentuk verba), memiliki makna bahwa tindakan (dalam verba) tersebut tidak hanya dilakukan oleh pihak tertentu secara subjektif (hanya dilakukan pihak paslon satu), namun tindakan tersebut diarahkan untuk *framing* dengan melibatkan audiens, sehingga membangun persepsi bahwa hal tersebut juga dirasakan oleh berbagai pihak dan dinilai merupakan pandangan objektif yang *kita* lakukan bersama. Selain itu, bentuk pronomina *kita* juga diungkapkan dengan diikuti harapan positif.

- (4) “Mari **kita** dukung sepenuhnya tim hukum berjuang di jalan konstitusional yang telah tersedia secara sah, dan **kita** semua akan terus menjaga etika demokrasi, menjaga suasana kedamaian dan persatuan”
- (5) “dan ini yang tidak ingin **kita temui** di Indonesia, **kita tidak ingin ini terjadi...**”
- (6) “karena **kita** ingin **negeri ini, negara tercinta kita ini...**”

Bentuk pronomina *kita* yang diikuti harapan juga menegaskan bahwa harapan yang dituturkan dalam wacana merupakan harapan bersama.

Selain pronomina *kita*, penggunaan pronomina *kami* dalam pidato pernyataan sikap pasangan Anies–Muhaimin menempati posisi dominan kedua setelah *kita*. Dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL), Halliday dan Matthiessen (2014) menjelaskan bahwa pronomina *kami* termasuk dalam kategori eksklusif, yakni merujuk pada penutur beserta kelompoknya tanpa melibatkan pendengar.

Dalam konteks pidato ini, penggunaan pronomina *kami* berfungsi untuk menunjukkan otoritas, tanggung jawab, dan inisiatif tindakan politik yang diambil oleh penutur dan kelompoknya (tim Amin), seperti keputusan menggugat ke Mahkamah Konstitusi atau menyuarakan penyimpangan demokrasi. Dominasi *kami* sebagai subjek kalimat juga tujuan untuk mengontrol narasi dan menetapkan diri penutur sebagai aktor utama dalam proses politik. Strategi ini memperkuat konstruksi identitas kelompok penutur sebagai pemimpin moral dan pelaku perubahan.

Lebih lanjut, dari perspektif Analisis Wacana Kritis, van Dijk (1998; 2006) menekankan bahwa pilihan pronomina *kami* mempertegas batasan *in-group* (*kami*) dan *out-group* (*mereka* atau pihak oposisi). Melalui penggunaan *kami*, penutur membangun representasi diri sebagai kelompok yang berjuang secara sah, konsisten, dan bertanggung jawab.

Dalam pidato pernyataan sikap pasca Pilpres 2024 Anies dan Muhaimin, bentuk pronomina *kami* digunakan pada kalimat penegasan. Kalimat ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sikap atau cerminan kelompok (tim paslon satu) dalam suatu penegasan maupun dalam menyampaikan harapan positif. Kalimat penegasan ini memiliki pola penyebutan *kami* yang diikuti oleh verba yang memiliki fungsi sebagai penegasan tindakan.

- (7) “**kami mempercayakan** sepenuhnya proses ini kepada tim hukum....”
- (8) “**kami menyerukan** kepada seluruh relawan dan pendukung....”
- (9) “karena itu sejak awal **kami katakan, Kami tidak akan gegabah**. Walaupun kami merasakan sejak masa kampanye sampai pemilihan terlalu banyak ketidaknormalan, penyimpangan yang kami alami, tapi kami memilih untuk mengumpulkan itu semua secara hati-hati....”

(10) “izinkan kami tegaskan di sini, **kami tidak ingin** membiarkan penyimpangan atas demokrasi itu berlalu tak ditantang, **kami tidak ingin** penyimpangan itu berlalu tanpa catatan, **kami tidak ingin** ini menjadi presiden yang buruk bagi generasi-generasi yang akan datang....”

Penegasan tersebut diucapkan berulang kali oleh Anies dan Muhaimin sebagai strategi penonjolan *kami* (tim paslon satu) dalam upaya menyatakan penegasan atas sikap positif dan niat baik yang akan diambil tim paslon satu untuk merealisasikan Indonesia menjadi negara yang lebih baik.

Di samping itu, Anies dan Muhaimin menggunakan ragam bahasa formal dalam menyampaikan pidato, sehingga pronomina *saya* digunakan untuk menyatakan kata ganti orang pertama tunggal atau telah lekat menjadi *style* dari tuturan dengan ragam bahasa formal. Namun penyebutan bentuk persona *saya* dalam pidato tersebut dimaksudkan untuk memberikan sorotan terhadap posisi penutur (Anies dan Muhaimin) dalam praktik wacana. Hal ini sejalan dengan pandangan Halliday dan Matthiessen (2014) yang menyatakan bahwa pemilihan pronomina *saya* dalam posisi subjek merupakan upaya menempatkan penutur secara langsung sebagai sumber otoritas, penanggung jawab tindakan terhadap peristiwa yang sedang direspon. Pronomina *saya* menjadi alat untuk menegaskan keberpihakan personal, komitmen, dan tanggung jawab langsung dari penutur terhadap isi wacana.

(11) “seperti **saya** katakan tadi, **jangan sampai** ini berulang lagi....”

(12) “Mas Anies dan **saya** maju pencalonan sebagai capres dan cawapres, ini **untuk membawa misi perubahan**”

Pronomina *saya* disebutkan dalam upaya menonjolkan maksud dan janji Anies – Muhaimin untuk melakukan upaya yang lebih baik dari era pemerintahan sebelumnya, sehingga upaya penonjolan diri dengan memberikan sorotan kepada bentuk pronomina *saya* tersebut dimaksudkan untuk dapat mengambil alih kekuasaan dari tim oposisi yang pada saat waktu tersebut memiliki kendali dalam pemerintahan.

Kemudian, penyebutan persona *dia* dalam video pernyataan sikap tersebut disertai dengan verba yang memiliki konotasi perbuatan negatif. Verba tersebut dengan sengaja disangkakan kepada pihak yang dianggap lawan atau tim oposisi secara tersirat. Sehingga persona *dia* pada praktik wacana ini digunakan untuk menyebutkan keburukan yang dilakukan oleh lawan politik (tim yang memiliki konsep gerakan yang bertolak belakang dengan paslon satu). Hal ini sejalan dengan teori Halliday dan Matthiessen (2014) yang menjelaskan bahwa pronomina *dia* berfungsi untuk mengarahkan representasi tindakan atau sikap tertentu kepada seseorang yang tidak disebutkan secara eksplisit, namun dikenali secara kontekstual oleh pendengar. Pronomina *dia* digunakan dalam hubungan dengan verba bermakna negatif, hal ini merupakan bentuk evaluasi sikap tidak langsung (*implicit judgment*) yang dilakukan oleh penutur terhadap pihak yang dibicarakan. Dengan demikian, dalam praksis wacana tersebut, pronomina *dia* digunakan untuk menyudutkan pihak oposisi seperti dalam data berikut.

(13) “Bila **penyimpangan, pelanggaran** dibiarkan, **dia** menjadi kebiasaan, bila kebiasaan dibiarkan **dia** menjadi budaya....”

Di samping itu, pemilihan pronomina *mereka* dalam data di bawah ini memiliki *agent reference* pemerintah sebagai pihak oposisi, yaitu tim yang secara ideologis berlawanan dengan paslon satu. Pronomina *mereka* dimaksudkan sebagai bentuk penegasan jarak ideologis dan ekspresi keraguan terhadap kepemimpinan dan keadilan hukum pada masa pemerintahan yang sedang berkuasa. Meskipun penyebutan pihak yang dirujuk dilakukan secara eksplisit, pemaknaan terhadap *mereka* dapat dikenali dalam konteks wacana sebagai simbol dari kekuasaan yang dianggap tidak berpihak kepada keadilan.

Dalam kasus ini, pronomina *mereka* digunakan dalam subjek harapan akan perubahan atau perbaikan hukum dari sudut pandang paslon satu terhadap kondisi pemerintahan saat ini. Merujuk pada Halliday dan Matthiessen (2014), pronomina *mereka* ditujukan sebagai pronomina orang ketiga jamak. *Mereka* merupakan bentuk partisipan yang diluar kelompok penutur dan pendengar, sehingga digunakan untuk membangun batas simbolik antara *in-group* (kami/kita) dan *out-group* (mereka).

Dalam struktur klausa, *mereka* berfungsi sebagai aktor dalam tindakan atau kebijakan yang dinilai oleh penutur memiliki dampak negatif. Hal ini sejalan dengan van Dijk (1998), bahwa *mereka* merupakan bentuk dari strategi polarisasi dari kelompok penutur (*in-group*) yang membingkai pihak lain (*out-group*) secara negatif untuk kepentingan subjektif kelompok seperti yang dicontohkan pada contoh data berikut.

- (14) “keputusan yang adil, keputusan yang benar, keputusan yang nantinya akan **mereka** pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan yang maha kuasa, keputusan yang akan **mereka** pertanggungjawabkan di hadapan sejarah perjalanan bangsa Indonesia”
- (15) “Semoga Allah bukakan, Allah teguhkan hati para hakim konstitusi itu, untuk **mereka** bisa imparisial, untuk **mereka** memiliki keberanian, untuk **mereka** mengambil keputusan yang adil, keputusan yang benar....”

**b. Struktur Kalimat**

Struktur kalimat yang ditemukan dalam pidato pernyataan sikap Anies dan Muhaimin dalam mengungkapkan pernyataan sikap atas pengumuman kemenangan pemilu 2024, dapat ditinjau melalui analisis struktur mood berikut.

**Tabel 3. Frekuensi Struktur Mood**

<b>Mood</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Deklaratif	100	86.95
Interogatif	3	2.62
Imperatif	12	10.43
Total	115	100

Berdasarkan tabel struktur mood dalam pidato Anies–Muhaimin, ditemukan bahwa kalimat deklaratif mendominasi dengan frekuensi 75 kalimat aktif dan 15 kalimat pasif. Sementara itu, kalimat imperatif muncul sebanyak 12 kali dan interogatif retorik sebanyak 3 kali.

Merujuk pada kerangka *Systemic Functional Linguistics*, Halliday dan Matthiessen (2014) menyatakan bahwa penggunaan struktur mood berkaitan dengan fungsi interpersonal bahasa, yang merepresentasikan peran sosial penutur dalam interaksi wacana. Dalam konteks wacana politik, penggunaan struktur mood merupakan strategi dalam membangun identitas, posisi, dan relasi sosial penutur terhadap audiens.

Lebih lanjut, Halliday dan Matthiessen (2014) menekankan bahwa penggunaan kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi atau pandangan dan menempatkan penutur dalam posisi pemberi pernyataan atau penilaian. Kalimat deklaratif dengan struktur aktif dikonstruksikan Anies dan Muhaimin dalam menekankan *agen langsung dalam tindakan positif* seperti pada contoh data berikut.

- (16) “maka (bagi kami) **menjaga** pemilihan adalah fundamental”
- (17) “(kami) **menemukan** begitu banyak ketidaknormalan, kekurangan, dan pembiaran”
- (18) “ada puluhan juta orang yang **menitipkan** suara kepada kami berdua”

Di sisi lain, penggunaan mood dalam kalimat deklaratif dengan struktur pasif digunakan oleh Anies dan Muhaimin untuk *menyoroti tindakan atau peristiwa* tanpa menekankan pelaku secara implisit seperti pada contoh data berikut.

- (19) “semua ini (bukti kecurangan) nanti akan **disampaikan** oleh tim hukum...”
- (20) “...Ini (bukti kecurangan) yang telah **dikumpulkan** oleh tim hukum Timnas Amin”
- (21) “dan tentu (segala proses) **dikawal** dan **didukung** sepenuhnya oleh tim Amin”

Dominasi struktur mood oleh Anies dan Muhaimin selanjutnya ialah pada struktur imperatif yang digunakan untuk menyerukan partisipasi atau ajakan secara kolektif. Tujuan penggunaan struktur imperatif ini adalah untuk membangun solidaritas, menciptakan keterlibatan emosional, serta memperkuat posisi ideologis penutur melalui partisipasi aktif pendukung. Dalam pidato Anies dan Muhaimin, penggunaan kalimat imperatif tidak disampaikan dalam bentuk perintah langsung, melainkan dalam bentuk persuasif seperti pada contoh data berikut.

- (22) “mari kita dukung sepenuhnya Tim Hukum berjuang di jalan konstitusional yang telah tersedia secara sah”

Sementara struktur interogatif ditekankan oleh Anies dan Muhaimin melalui bentuk retorik yang berfungsi untuk menegaskan kembali pernyataan dengan cara mempertanyakan sesuatu yang tidak memerlukan jawaban seperti pada contoh data berikut.

- (23) “**untuk apa?** untuk menjamin bahwa semua suara yang memenuhi syarat akan didengar dan akan dihormati.”

(24) **“Kenapa?** karena kita ingin negeri ini, negara tercinta kita ini, terus maju, makin matang dalam berdemokrasi....”

(25) **“tidak menular ke mana?** Ke pemilihan-pemilihan berikutnya, baik Pilpres, nanti akan ada ratusan Pilkada, akan ada pileg tingkat satu, tingkat dua...”

Atas berbagai analisis di atas, interpretasi struktur teks menunjukkan bahwa Anies dan Muhaimin secara konsisten membangun dikotomi antara *kami* dan *kita* sebagai representasi rakyat dan keadilan, serta bentuk *mereka* sebagai simbol kekuasaan yang timpang. Penggunaan bahasa dalam wacana ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merekonstruksi realitas sosial-politik sesuai dengan posisi ideologis penutur. Anies dan Muhaimin menjanjikan secara eksplisit bahwa gerakan perubahan akan terus membawa kebaikan bagi masyarakat dalam berbagai strategi argumentasi berikut.

### c. Strategi Argumentasi

Strategi politik penggunaan bahasa Anies dan Muhaimin yang lain juga ditujukan melalui polarisasi argumentasi. Merujuk pada Toulmin (2003) yang memaparkan konsep argumentasi terdiri atas enam komponen yakni (1) *klaim*; (2) *grounds* (alasan); (3) *warrant* (jaminan); (4) *qualifier* (kualifikasi); (5) *rebuttal* (penyangkal); (6) *backing* (dukungan penjamin). Dalam narasi perubahan, Anies dan Muhaimin memberikan argumentasi berupa *klaim* bahwa gerakan tersebut dapat membawa Indonesia menuju perubahan dari pemerintahan sebelumnya, sehingga diharapkan dapat membawa dampak yang signifikan dalam berbagai sub bidang kenegaraan, utamanya dalam pidato tersebut ialah dalam bidang hukum dan keadilan. Argumentasi tersebut didukung oleh adanya *grounds* atau alasan yang disampaikan dengan strategi memberikan harapan yang akan diwujudkan oleh tim paslon satu seperti pada data berikut.

(26) **“Mas Anis dan saya maju pencalonan sebagai capres dan cawapres ini untuk membawa misi perubahan, menghadirkan keadilan dan kemakmuran bagi semua, menegakkan kembali demokrasi dan menunaikan janji-janji reformasi”**

Alasan tersebut didukung oleh adanya *jaminan* yang dipaparkan dalam bentuk *janji dan harapan*, serta *kualifikasi* atau *penegasan yang berulang* atas adanya niat dan visi-misi yang baik pada narasi perubahan yang dibawa oleh paslon satu. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk citra baik dan kepercayaan tim koalisi perubahan di hadapan audiens seperti pada data berikut.

(27) **“ini ciri pribadi, ciri organisasi, dan ciri negara yang modern, yang matang, yang beradab”**

(28) **“kami tidak ingin membiarkan penyimpangan atas demokrasi itu berlalu tak ditantang, kami tidak ingin penyimpangan itu berlalu tanpa catatan, kami tidak ingin ini menjadi presiden yang buruk bagi generasi-generasi yang akan datang”**

Berbagai argumentasi tersebut juga diungkapkan dengan strategi *disclaimer* yang bertujuan untuk memperlihatkan sifat netral, dan pandangan yang objektif terkait dengan representasi pada pernyataan sikap atas adanya pengumuman kemenangan pihak oposisi tim gerakan perubahan pada pemilu 2024. Sejalan dengan van Dijk (1998) yang menekankan bahwa strategi *disclaimer* digunakan untuk membatasi kemungkinan resistensi dari audiens. Dalam narasi perubahan pada video pernyataan sikap Anies – Muhaimin tersebut, strategi *disclaimer* ditegaskan melalui struktur *mood* deklaratif yang dominan dengan tujuan membentuk gerakan *perubahan* Indonesia dalam menjadi negara hukum yang baik seperti pada contoh data berikut.

(29) **“seakan ini adalah sikap penyangkalan, dan tidak mau menerima kekalahan”**

Strategi argumentasi tersebut juga memiliki *backing* atau dukungan atas adanya *jaminan* yang dijanjikan. Hal ini diungkapkan dengan *melibatkan agama* melalui penyebutan nama Tuhan untuk menegaskan, dan untuk menyatakan harapan yang baik seperti dalam data berikut.

(30) **“kami berharap Pertolongan Allah subhanahu wa ta’ala, pertolongan Tuhan yang maha kuasa. Semoga Allah bukakan, Allah teguhkan hati para hakim konstitusi itu untuk mereka bisa imparial, untuk mereka memiliki keberanian untuk mereka mengambil keputusan yang adil, keputusan yang benar keputusan yang nantinya akan mereka pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan yang maha kuasa.**

(31) **“apapun takdir yang ditetapkan oleh Allah subhanahu wa taala, oleh Tuhan Yang Maha kuasa, nanti kami akan bersama dengan gerakan perubahan, Insyaallah gerakannya akan terus bergulir membesar ke depan, dan membawa perubahan-perubahan yang baik, perubahan-perubahan yang diperlukan oleh bangsa ini. Terima kasih salam hormat Untuk semua, semoga Allah subhanahu wa ta’ala meridhoi perjuangan kita”.**

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi argumentasi pada wacana politik Anies - Muhaimin memiliki dampak dalam membangun persepsi publik, terutama dalam membangun simpati pada gerakan perubahan dan pelemahan pihak oposisi sebagai lawan politik. Hal ini berpengaruh terhadap proses demokrasi, terutama dalam memberikan respon kritis terhadap wacana resmi yang disampaikan oleh KPU.

## 2. Kognisi sosial

Dalam video yang diunggah pada beberapa media tersebut (<https://x.com/aniesbaswedan/status/1770479285255696720?s=46>, 20 Maret 2024) pasangan nomor urut satu, Anies dan Muhaimin, menyampaikan pernyataan tim koalisi terkait dengan pengumuman kemenangan presiden dan wakil presiden 2024. Dalam pidato tersebut, disampaikan bahwa *terdapat banyak kecurangan dan penyimpangan* terkait dengan pilpres yang timpang, oleh karena itu *gerakan perubahan* harus selalu ditegakan untuk kembali *meluruskan berbagai penyimpangan* yang ada.

Pidato tersebut disampaikan melalui praksis wacana yang dipengaruhi oleh mental model dan event model penutur. van Dijk (1993) mengungkapkan kognisi sosial mencakup pemahaman bagaimana penutur memproses dan memahami informasi sosial dalam konteks praksis wacana. Konsep kognisi sosial mencakup mental model yang merupakan representasi mental atau kognitif dari pengetahuan, pengalaman, dan persepsi individu mengenai pandangan penutur.

Lebih lanjut van Dijk (1993) mengklasifikasikan mental model individu yang mencakup representasi mental subjektif. Serta mental model sosial yang mencakup representasi kognitif individu yang lebih luas karena adanya pengaruh norma sosial, budaya, dan pandangan kelompok. Anies dan Muhaimin merepresentasikan *mental modelnya secara individu* dengan *memberikan harapan terkait keadilan di Indonesia*. Namun, representasi melalui wacana tersebut didominasi oleh pengaruh *mental model sosial*, pandangan penutur (Anies dan Muhaimin) terkait keadilan dipengaruhi oleh gerakan perubahan yang mencakup visi misi tim koalisi. Representasi tersebut disampaikan dengan pernyataan pada *mood* deklaratif yang diklaim sebagai fakta dan janji yang ditegaskan melalui pandangan yang mewakili *kebaikan kami* pandangan yang mewakili *keburukan mereka*, serta pandangan yang mewakili *keburukan kami dan kebaikan mereka* berdasarkan ideologi politik yang dimiliki oleh tim koalisi perubahan.

### A. Mewakili “kebaikan kami”

Anies dan Muhaimin merepresentasikan nilai-nilai dari *koalisi perubahan sebagai pihak oposisi pemerintah*, sehingga pernyataan kritik yang dituturkan ialah ditujukan kepada pemerintah meski tanpa menyebutkan pihak terkait secara langsung. van Dijk (1998) mengungkapkan ideologi merupakan representasi sosial kelompok. *Gerakan perubahan* ini muncul dalam wacana politik yang direpresentasikan oleh koalisi paslon nomor urut satu sebagai representasi ideologi yang dituturkan dalam strategi politik. Strategi memunculkan *kebaikan kami* dalam praksis wacana politik ini ditonjolkan sebagai upaya memberitahukan kepada masyarakat bahwa sebagai oposisi pemerintah, *koalisi perubahan memiliki sisi yang lebih baik*, dengan menegakkan kembali demokrasi yang timpang seperti pada data (9) dan (10).

Dalam menyampaikan *kebaikan kami* tersebut *kosakata* yang dipilih mewakili *proses mental* bahwa tim paslon satu *tidak ingin membiarkan penyimpangan* karena telah *merasakan ketimpangan*. *Kebajikan kami* juga ditonjolkan dengan mewakili *proses relasional* yang ditandai dengan pemilihan kosakata *menjadi*, dan *akan*. Pemilihan kosakata tersebut ditujukan untuk menjanjikan keadaan pemerintahan Anies dan Muhaimin akan lebih baik dari era pemerintahan sebelumnya seperti pada data (10) dan data (31).

Verba yang mencerminkan proses verbal, seperti pada data (8) ditandai dengan struktur linguistik *menyerukan*. Verba tersebut digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang bersifat non-fisik. Anies dan Muhaimin dalam pidatonya merepresentasikan tindakan-tindakan non-material yang bersifat mental dan verbal, seperti *perjuangan*, dan *komitmen* terhadap gerakan perubahan. Tim Koalisi Perubahan, yang diwakili oleh Anies dan Muhaimin melalui institusi partai koalisi, ditampilkan sebagai aktor yang memiliki kemauan kuat dan tekad untuk mewujudkan visi dan misi perubahan yang dianggap lebih baik.

Aktivitas yang dilakukan oleh tim Amin ialah dengan menyuarakan perubahan kepemimpinan yang direpresentasikan sebagai bentuk *aktivitas mental*. Representasi ini memperkuat citra positif terhadap koalisi perubahan sebagai pihak yang membawa semangat pembaruan.

#### **B. Mewakili “keburukan mereka”**

Dalam pidato pernyataan sikap pasca Pilpres 2024, Anies dan Muhaimin tidak menyebutkan secara implisit *agent reference* dari bentuk *mereka*. Namun berkaitan dengan konteks, Anies dan Muhaimin menyebutkan secara eksplisit bahwa *pemerintahan sebelumnya* ialah lawan politik koalisi perubahan. *Agent reference* ini didasarkan pada perbedaan ideologis dengan gerakan perubahan. Berdasarkan data (12) Anies dan Muhaimin merepresentasikan diri sebagai aktor kepemimpinan yang baik dengan adanya gerakan perubahan.

Berbagai pernyataan dalam pidato Anies dan Muhaimin secara implisit membentuk pemahaman bahwa pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam penyampaian, Anies dan Muhaimin menyoroti sisi negatif pihak lain dengan menggunakan pra-anggapan, generalisasi, dan pilihan leksikal yang mengandung evaluasi. Hal tersebut ditujukan untuk menguatkan pandangan bahwa Indonesia memerlukan perubahan. Penutur menekankan beberapa aspek yang dianggap sebagai kelemahan pemerintahan, seperti *ketimpangan hukum, menurunnya etika demokrasi, serta praktik kecurangan dan penyimpangan* pada Pilpres 2024. Strategi linguistik praanggapan (*presupposition*), yakni asumsi makna yang diterima begitu saja sebagai bagian dari pernyataan.

Anies dan Muhaimin menekankan asumsi seperti pada data (13) bahwa telah terjadi penyimpangan dan hasil yang diumumkan oleh KPU bemasalah. Menurut Halliday dan Matthiessen (2014), praanggapan merupakan bagian dari makna ideasional dan dapat digunakan untuk membangun realitas sosial secara implisit. Sejalan dengan van Dijk (1998), praanggapan dapat menjadi alat ideologis dalam menyampaikan kritik.

Pengumuman kemenangan pasangan calon nomor urut dua dalam Pilpres 2024 diposisikan sebagai momen yang menegaskan adanya ketimpangan dan kecurangan dalam proses pemilu, yang dibingkai melalui penggunaan pronomina *mereka*. Dalam konteks wacana ini, *mereka* merujuk pada pihak yang memiliki visi dan misi yang dinilai bertolak belakang dengan Anies - Muhaimin, yaitu pasangan calon nomor urut dua dan pemerintah. Penggunaan pronomina ini mencerminkan strategi polarisasi dalam wacana politik, yakni membagi partisipan wacana ke dalam dua kelompok ideologis *in-group* (kami/kita) yang diasosiasikan dengan kebenaran, moralitas, dan perubahan, serta *outgroup* (mereka) yang diasosiasikan dengan penyimpangan dan kekuasaan yang tidak sah (van Dijk, 2006). Strategi ini bertujuan untuk membangun identitas kolektif positif bagi penutur, serta mengonstruksi pihak lain secara negatif guna memperkuat legitimasi politik.

#### **C. Mewakili “keburukan kami” dan “kebaikan mereka”**

van Dijk (2002) memaparkan bahwa wacana politik berusaha menyembunyikan *keburukan kami* dan *kebaikan mereka*. Dalam memberikan pidato, Anies dan Muhaimin frekuensi menyatakan *keburukan kami* tidak dominan disebutkan. Dalam menindaklanjuti pengumuman KPU strategi keburukan kami dibangun dengan *pemberian disclaimer* bahwa keputusan yang diambil *bukan bentuk dari tidak menerima* keputusan KPU, namun merupakan *bentuk dari koalisi perubahan sebagai upaya pelaporan dugaan kecurangan* kepada mahkamah konstitusi. Sisi *kebaikan mereka* tidak disebutkan secara implisit oleh Anies dan Muhaimin.

*Event model* yang ditampilkan oleh Anies dan Muhaimin dalam video pernyataan sikap atas pengumuman hasil Pemilu 2024 merepresentasikan narasi mengenai gerakan perubahan, yang ditujukan untuk menekankan ketidakadilan, ketimpangan, dan kecurangan sepanjang proses pemilihan presiden dan wakil presiden periode 2024–2029. Gerakan perubahan ini menjadi kerangka utama dalam membangun citra pasangan calon sebagai pembawa perubahan yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

Dalam menyampaikan pidatonya, Anies dan Muhaimin juga menggunakan strategi wacana berupa *disclaimer*. Strategi ini berfungsi untuk membangun perspektif bahwa penutur bersikap rasional dan tidak emosional, sehingga audiens menerima pandangan yang disampaikan. van Dijk (2006) menjelaskan bahwa representasi peristiwa dalam wacana politik berupa *event model* tidak menggambarkan realitas objektif, melainkan dibentuk oleh pengetahuan, kepercayaan, dan tujuan ideologis kelompok sosial yang bersangkutan. Dengan demikian, konstruksi *gerakan perubahan* dalam

pidato ini dapat dipahami sebagai upaya untuk membingkai perjuangan politik paslon satu sebagai sesuatu yang sah, bermoral, dan didukung oleh rakyat.

### 3. Konteks Sosial

Wacana politik yang disampaikan oleh Anies dan Muhaimin dalam video pernyataan sikap pasca pengumuman hasil pemilu 2024 mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun relasi sosial dan menyampaikan kepentingan kelompok tertentu. Dalam pidato tersebut, Anies dan Muhaimin menggambarkan tim perubahan sebagai pihak yang memperjuangkan keadilan, serta menempatkan lawan politik sebagai pihak yang bertanggung jawab atas berbagai bentuk ketimpangan yang terjadi selama proses pemilu.

Pembangunan narasi perubahan tersebut menjadi penanda bahwa Anies dan Muhaimin membentuk citra sebagai wakil dari suara masyarakat yang menginginkan perbaikan kondisi negara. Sejalan dengan van Dijk (2006), konteks sosial dalam wacana politik tidak hanya berkaitan dengan isi tuturan, tetapi juga dengan siapa yang berbicara, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa. Pada konteks ini, Anies dan Muhaimin berbicara sebagai aktor politik yang menyampaikan pandangan terhadap hasil pemilu dan arah kepemimpinan nasional. Melalui pidato tersebut, Anies dan Muhaimin menggunakan bahasa untuk membangun kedekatan melalui pronomina *kita* dengan pendukung serta menekankan posisi yang berbeda dari tim oposisi dengan pronomina *kami*.

Wacana yang disampaikan tidak hanya memuat pendapat politik, tetapi juga menjadi strategi membangun relasi sosial dalam politik pasca Pilpres. Hal ini sejalan dengan van Dijk (2006), yang menekankan makna dalam wacana politik berkaitan erat dengan hubungan sosial yang mendasarinya, termasuk bagaimana penutur memosisikan diri dalam struktur kekuasaan dan bagaimana pesan disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai dalam konteks tersebut.

### SIMPULAN

Wacana politik yang disampaikan oleh Anies dan Muhaimin dalam pernyataan sikap pasca penetapan hasil Pemilu 2024 menggambarkan bagaimana bahasa dimanfaatkan secara strategis untuk membangun legitimasi politik dan membingkai identitas kolektif. Melalui dominasi struktur *mood* deklaratif, penggunaan pronomina *kami*, *kita*, dan *mereka*, serta strategi wacana seperti *disclaimer* dan *praanggapan*, Anies dan Muhaimin berupaya membangun perspektif bahwa koalisi Amin merupakan representasi dari rakyat yang menginginkan perubahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa wacana politik dapat menjadi bagian dari praktik sosial yang dapat digunakan untuk membentuk posisi ideologis, dan memperluas dukungan. Bahasa yang digunakan dalam narasi perubahan ini tidak berdiri netral, melainkan memiliki strategi politik yang ditujukan untuk kepentingan kelompok. Dengan demikian, wacana politik Anies – Muhaimin memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun persepsi publik, memperkuat posisi *in-group*, dan menekankan *negative others representation*.

Penelitian ini terbatas pada aspek metodologis pengambilan data yang hanya didasarkan pada satu sumber video, yakni pidato pernyataan sikap Anies – Muhaimin pasca Pilpres 2024. Video tersebut relevan karena merupakan pernyataan resmi yang disampaikan secara langsung oleh Anies dan Muhaimin, serta memuat struktur wacana lengkap yang mencerminkan posisi politik, strategi bahasa, dan memiliki pesan utama yang ingin disampaikan kepada publik. Oleh karena itu, video tersebut dianggap representatif untuk dianalisis dalam konteks penelitian ini.

Namun, cakupan data tersebut belum mampu menangkap dinamika wacana yang lebih luas, seperti pada narasi perubahan dalam berbagai pidato Anies – Muhaimin. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sumber data dengan meninjau berbagai narasi perubahan untuk menganalisis relasi sosial Anies dan Muhaimin lebih luas selama pilpres 2024 guna memperkaya penelitian analisis wacana dan memperdalam pemahaman tentang pengaruhnya terhadap demokrasi di Indonesia.

## REFERENSI

- Dewi, Ni Putu, Eka Yanti, Ida Bagus Putrayasa, and Wayan Artika. 2019. "Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 3 (3): 356–62. <https://doi.org/10.23887/JIPP.V3I3.21846>.
- Dijk, Teun A. van. 1993. "Principles of Critical Discourse Analysis." *Discourse & Society* 4 (2): 249–83. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>.
- . 1995. "Ideological Discourse Analysis." *New Courant* 4:135–61.
- . 1998. "Editorial: Discourse and Ideology." *Discourse & Society* 9 (3): 307–8. <https://doi.org/10.1177/0957926598009003001;PAGEGROUP:STRING:PUBLICATION>.
- . 2002. "Political Discourse and Political Cognition," 203–37. <https://doi.org/10.1075/dapsac.4.11dij>.
- . 2006. "Politics, Ideology, and Discourse." *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 728–40. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00722-7>.
- Dijk, Teun A van. 2003. "Political Discourse and Ideology." *Doxa Comunicación. Revista Interdisciplinar de Estudios de Comunicación y Ciencias Sociales*, no. 1 (December), 207–25. <https://doi.org/10.31921/DOXACOM.N1A12>.
- Halliday, M. A.K., and Christian M.I.M. Matthiessen. 2014. "Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition." *Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition*, September, 1–789. <https://doi.org/10.4324/9780203431269/halliday-introduction-functional-grammar-halliday-christian-matthiessen>.
- Mozefani, Fadel, Guntur Freddy Prisanto, Niken Febrina Ernungtyas, and Irwansyah Irwansyah. 2020. "Retorika Politik Susilo Bambang Yudhoyono: Pendekatan Analisis Wacana Kritis." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3 (1): 45–68. <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.512>.
- Rovino, Dery. 2019. "Uncovering 'Hidden Messages' in Hillary Clinton's Concession Speech Post-Presidential Defeat: A Critical Discourse Analysis." *Journal of English Language and Culture* 9 (2). <https://doi.org/10.30813/JELC.V9I2.1691>.
- Sumarti, Endang. 2013. "Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa Dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono." *LITERA* 9 (1). <https://doi.org/10.21831/LTR.V9I1.1215>.
- Toulmin, Stephen E. 2003. "The Uses of Argument." *The Uses of Argument: Updated Edition*, January, 1–247. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>.
- Yusuf, Aliyu Yakubu. 2018. "The Language of Conflict Resolution: A Critical Discourse Analysis of President Goodluck Ebele Jonathan's Concession Speech." *JOLAN: Journal of the Linguistic Association of Nigeria* 21 (3): 25–34.
- Zainuddin, Ilyas. 2021. "Representasi Ideologi di Balik Wacana Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 Dalam Media Kompas: Analisis Wacana Kritis." *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/9833/>.